

## Kritik Moral dalam Antologi Puisi *Potret Pembangunan Karya* W.S. Rendra

Muhammad Singgih<sup>1</sup>, Septia Uswatun Hasanah<sup>2</sup>, Tri Maya Sari<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>STIT Darul Fattah Bandar Lampung, <sup>2</sup>Universitas Sang Bumi Ruwai Jurai

<sup>1</sup>msinggih@darulfattah.ac.id, <sup>2</sup>Septiauswatunhasanah@gmail.com,

<sup>3</sup>Trimayaasari@gmail.com

**Abstrak:** Puisi yang cukup memberikan kritik-kritik moral salah satunya adalah puisi-puisi goresan pena W.S. Rendra. Puisi-puisinya memang cukup memberikan Kritik-kritik pedas pada masanya dan hingga di akhir hidupnya. W.S. Rendra dalam menuliskan puisi-puisinya berani melancarkan kritik yang cukup besar resikonya. Tujuan penelitian ini Agar karya sastra yang dihasilkan tidak menyimpang dari hal-hal yang membahayakan eksistensi pengarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi dokumen (*content analysis document*) yakni dengan mencatat isi yang penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga maknanya yang tersirat. bahwa puisi W.S Rendra yang mengandung nilai kritik moral diantaranya puisi berjudul orang-orang miskin, sajak anak muda, sajak mata-mata, sajak seonggok jagung, sajak seorang tua di bawah pohon, dan sajak gadis dan majikan.

**Kata Kunci:** Puisi, Kritik Moral, W.S. Rendra

**Abstract:** Poetry that is enough to provide moral criticisms, one of which is the stroke poems of W.S. Rendra's pen. His poems were enough to give a scathing critique of his time and to the end of his life. W.S. Rendra in writing his poems dared to launch a considerable criticism of the risk. The purpose of this research is so that the resulting literary works do not deviate from things that endanger the existence of the author. The method used in this study is the qualitative method. Data analysis will be done using the analysis of the contents of the document (*content analysis document*) namely by recording the important content expressed in the document or archive, but also its implied meaning. That W.S. Rendra's poems containing the value of moral criticism include poems titled poor people, nursery rhymes, spy rhymes, corn rhymes, rhymes of an old man under a tree, and rhymes of girls and masters.

**Keywords:** Poetry, Moral Criticism, W.S. Rendra

## **PENDAHULUAN**

Kritik nilai moral banyak ditemukan dalam karya sastra, terlebih sastra yang mengangkat permasalahan kehidupan manusia. Menurut Purwandari (2012: 121) Sastra ialah karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulis yang lainnya, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartisan, serta keindahan dalam isi dan ungkapaannya. Karya sastra juga merupakan salah satu media informasi yang mengungkapkan berbagai realita, dilukiskan secara fiktif, banyak memberi gambaran kehidupan manusia. Sejalan dengan itu, (Lafamane 2020) Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkn pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Bahkan, karya sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Surastina (2015: 3) mengemukakan Sastra adalah tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu atau cabang kesenian yang menjadikan bahasa sebagai media serta alat pengungkap gagasan dan perasaan seniman nya juga dapat disamakan dengan cabang seni lain, seperti seni tari, seni lukis dan sebagainya.

Dalam karya yang satu dengan karya yang lainnya memiliki kompleksitas struktur yang berbeda, dan hal itulah yang justru membedakan karya-karya tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2010: 7) sastra merupakan paduan antara unsur mimetik dan unsur mimetik dan kreasi, tiruan dan kreativitas, khayalan dan dan realitas. Teori mimetik mengagap bahwa fiksi hanya merupakan peniruan atau pencerminan terhadap realitas kehidupan. Selaras dengan itu, Effendi (Wicaksono, 2017: 71) menyebutkan sastra sebagai “kenikmatan dan kehikmahan”, yaitu kenikmatan dalam arti sastra memberi hiburan yang menyenangkan dan kehikmahan dalam arti sastra memberi sesuatu atau nilai yang berguna bagi kehidupan.

Puisi merupakan salah satu sastra imajinatif yang lebih menekankan kepadatan kata namun tetap mempertahankan unsur keindahannya. Dijelaskan oleh Aminuddin (2014: 134) puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Sejalan dengan itu, Komaidi (2011: 161) mengemukakan puisi merupakan karangan yang berisi kalimat yang padat, ringkas, dan pendek. Ia adalah inti sari dari kata-kata. Siswantoro (2010: 23) bahwa puisi adalah bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkap lebih banyak hal.

Puisi yang cukup memberikan kritik-kritik moral salah satunya adalah puisi-puisi goresan pena W.S. Rendra. Menurut Aziz (2014: 2) kritik sastra adalah kegiatan penilaian yang ditunjukkan pada karya sastra atau teks.

Namun, melihat kenyataan bahwa setiap karya sastra adalah hasil karya yang diciptakan pengarang, maka kritik sastra mencakup masalah hubungan sastra dengan kemanusiaan. Puisi-puisinya memang cukup memberikan Kritik-kritik pedas pada masanya dan hingga di akhir hidupnya. Kritik-kritik dalam puisinya dimulai sejak masa oder baru. W.S. Rendra dalam menuliskan puisi-puisinya berani melancarkan kritik yang cukup besar resikonya. Rendra tampil sebagai sastrawan yang sangat berani dan menjadikan puisi dan drama untuk mengartikulasikan kritik sosial dan bahkan kritik-kritik sosial yang ada dalam puisinya itu masih sangat aktual sampai saat ini. Bahasa-bahasa yang digunakannya dalam mengartikulasikan kritik sosial dalam puisi juga identik dengan penggunaan metafora, repetisi, paradoks, pertanyaan retorik, ironi, dan sinisme. Sikap konsistensi Rendra menyampaikan kritik sosial lewat puisinya membuat dia berhasil tampil sebagai sastrawan yang paling vokal dan berani dalam sejarah sastra Indonesia.

Puisi dibangun oleh unsur-unsur di dalamnya sehingga menjadi utuh sebuah puisi. Unsur pembangun puisi, di antaranya dikemukakan oleh Gani (2014: 16-20) menyatakan bahwa keberadaan puisi dapat dilihat dari dua hal, yakni (1) unsur batin dan (2) unsur fisik. Struktur batin puisi atau sering disebut sebagai hakikat puisi adalah unsur puisi yang mengacu kepada unsur dalam puisi yang bersangkutan. Unsur batin puisi, meliputi tema, rasa, nada, amanat. Unsur fisik puisi, disebut juga dengan metode puisi yakni sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan pesan yang hendak disampaikannya melalui puisi. Unsur fisik puisi meliputi tipografi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, dan verifikasi (Wicaksono, 2019).

Salah satu puisi Rendra yang cukup menyampaikan kritik moral adalah yang berjudul "Orang-Orang Miskin". Pada puisi tersebut, Rendra ingin menyampaikan tentang keadaan perekonomian negaranya. Keras sekali sindiran Rendra tentang perekonomian negara dan kerasnya kehidupan moral yang ada pada masa itu, dan Rendra juga menyatakan bahwa jangan manusia merasa kaya jika masih melihat tetangganya memakan bangkai tetangga yang lain. Dalam hal ini, WS Rendra mengajak agar sesama manusia bisa merasakan kehidupan orang lain yang sulit

## **METODE**

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan strategi deskriptif. Dengan metode tersebut, data penelitian dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan aktual berkenaan dengan kritik sosial yang terdapat dalam antologi puisi 'Potret Pembangunan' karya W.S. Rendra. Selain itu, penelitian yang bersifat deskriptif berupaya mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga mengungkap fakta. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah antologi

puisi ‘Potret Pembangunan’ karya W.S. Rendra. Puisi-puisi yang terdapat dalam antologi tersebut sebanyak 31 judul puisi. Namun, data yang dipilih diantaranya puisi berjudul orang-orang miskin, sajak anak muda, sajak mata-mata, sajak seenggok jagung, sajak seorang tua di bawah pohon, dan sajak gadis dan majikan. Pemilihan data tersebut berdasarkan penyeleksian secara seksama terutama yang lebih banyak mengandung kritik moralnya.

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi dokumen (*content analysis document*) yakni dengan mencatat isi yang penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga maknanya yang tersirat (Mayring dalam Wicaksono et al, 2021). Tahap yang dilakukan sebagai berikut

1. Membaca seluruh puisi yang telah disleksi sesuai dengan adanya kecenderungan kritik moral yang disampaikan oleh W.S. Rendra.
2. Menganalisis masalah moral yang disampaikan dalam puisi-puisi W.S. Rendra yang telah ditetapkan sebagai sumber data.
3. Menjelaskan makna yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut.
4. Mengelompokkan masalah moral berdasarkan masing-masing kategori.
5. Menyimpulkan kandungan kritik moral dalam setiap puisi yang dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Temuan data penelitian tentang kritik moral yang disampaikan dalam puisi-puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra dikemukakan dalam bagian berikut.

Data (1):

Jangan kamu bilang negara ini kaya  
karena orang-orang berkembang di kota dan di desa.  
Jangan kamu bilang dirimu kaya  
bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya.  
(WSR, Sajak Orang-orang Miskin)

Data (2):

Dan industri mereka berjalan tanpa berhenti.  
Tetapi kita dipersiapkan menjadi alat apa ?  
Kita hanya menjadi alat birokrasi !  
Dan birokrasi menjadi berlebihan  
tanpa kegunaan-  
menjadi benalu di dahan.  
(WSR, Sajak Anak Muda)

Data (3):

Ada ucapan-ucapan kacau di antara rumah-rumah.  
Ada tangis tak menentu di tengah sawah.  
Dan, lho, ini di belakang saya  
ada tentara marah-marah.  
(WSR, Sajak Mata-mata)

Data (4):

Aku bertanya :  
Apakah gunanya pendidikan  
bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing  
di tengah kenyataan persoalannya ?  
Apakah gunanya pendidikan  
bila hanya mendorong seseorang  
menjadi layang-layang di ibukota  
kikuk pulang ke daerahnya ?  
Apakah gunanya seseorang  
belajat filsafat, sastra, teknologi, ilmu kedokteran,  
atau apa saja,  
bila pada akhirnya,  
ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata :  
Di sini aku merasa asing dan sepi !  
(WSR, Sajak Seonggok Jagung)

Data (5):

Aku melihat penggarongan dan pembusukan.  
Aku meludah di atas tanah.  
Aku berdiri di muka kantor polisi.  
Aku melihat wajah berdarah seorang demonstran.  
Aku melihat kekerasan tanpa undang-undang.  
(WSR, Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon)

Data (6):

Siallah pendidikan yang aku terima.  
Diajar aku berhitung, mengetik, bahasa asing,  
kerapian, dan tatacara,  
Tetapi lupa diajarkan :  
bila dipeluk majikan dari belakang,  
lalu sikapku bagaimana !  
Janganlah tuan seenaknya memelukku.  
Sedangkan pacarku tak berani selangsung itu.  
Apakah tujuan tuan, sudah cukup aku tahu,  
Ketika tuan siku teteku,  
(Puisi: Sajak Gadis Dan Majikan)

## **Pembahasan**

Pembahasan kritik moral yang disampaikan dalam puisi-puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra dikemukakan dalam bagian berikut.

Data (1):

Jangan kamu bilang negara ini kaya  
karena orang-orang berkembang di kota dan di desa.  
Jangan kamu bilang dirimu kaya  
bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya.  
(WSR, Sajak Orang-orang Miskin)

Kritik moral dalam kutipan puisi di atas adalah runtuhnya moral manusia ketika kehidupan yang penuh ketimpangan hingga manusia yang satu mengaku kaya dan menyatakan orang lainnya miskin. Hal ini adalah kritik moral bahwa manusia haruslah bersikap bijaksana dan mampu melihat kondisi sesamanya. Oleh karena itu, WS Rendra menyatakan dengan tegas bahwa jangan manusia merasa kaya jika masih melihat tetangganya memakan bangkai tetangga yang lain. Dalam hal ini, WS Rendra mengajak agar sesama manusia bisa merasakan kehidupan orang lain yang sulit.

Data (2):

Dan industri mereka berjalan tanpa berhenti.  
Tetapi kita dipersiapkan menjadi alat apa ?  
Kita hanya menjadi alat birokrasi !  
Dan birokrasi menjadi berlebihan  
tanpa kegunaan-  
menjadi benalu di dahan.  
(WSR, Sajak Anak Muda)

Kritik moral yang perlu digarisbawahi dalam kutipan puisi di atas adalah tentang manusia yang tanpa enggan memperlakukakan manusia lainnya sebagai alat birokrasi. Manusia semacam itu adalah manusia yang rendah moral baiknya. Dalam hal birokrasi yang identik dengan dunia politik, sudah menjadi hal yang umum dan tidak patut sebenarnya karena para birokrat memiliki kesenangan memperlakukakan manusia lainnya untuk menjadi pemuasnya. Manusia semacam inilah yang dimaksud oleh WS Rendra tidak bermoral.

Data (3):

Ada ucapan-ucapan kacau di antara rumah-rumah.  
Ada tangis tak menentu di tengah sawah.  
Dan, lho, ini di belakang saya  
ada tentara marah-marah.  
(WSR, Sajak Mata-mata)

Kritik moral yang disampaikan oleh WS Rendra dalam puisi tersebut adalah kondisi yang memprihatinkan yang dialami oleh rakyat Indonesia. Rakyat yang sudah menderita dan hidup penuh dengan kesengsaraan tetap diawasi oleh penguasa. Bahkan, mereka 'para tentara' sebagai panjang tangan penguasa tanpa rasa bersalah memarahi rakyat yang mungkin saja sedang berjuang untuk mendapatkan hak-hak sebagai rakyat. Hal ini menggambarkan moral penguasa yang ambruk dan tidak lagi memihak kepada rakyat.

Data (4):

Aku bertanya :  
Apakah gunanya pendidikan  
bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing  
di tengah kenyataan persoalannya ?  
Apakah gunanya pendidikan  
bila hanya mendorong seseorang  
menjadi layang-layang di ibukota  
kikuk pulang ke daerahnya ?  
Apakah gunanya seseorang  
belajat filsafat, sastra, teknologi, ilmu kedokteran,  
atau apa saja,  
bila pada akhirnya,  
ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata :  
Di sini aku merasa asing dan sepi !  
(WSR, Sajak Seenggok Jagung)

Dalam sajak di atas, WS Rendra sebenarnya hendak menantang kepada para pemuda desa akan nilai moral baiknya. Seseorang yang berpendidikan tinggi namun malu dan gengsi ketika kembali ke kampung halamannya. Padahal, seseorang yang berpendidikan tinggi, ia telah banyak belajar tentang konsep kehidupan yang baik dan bermoral. Namun, ketika apa yang disindirkan oleh WS Rendra benar-benar menjadi suatu kenyataan maka nilai moral baik yang seharusnya mampu dijalankan, hanya akan menjadi teori belaka tanpa realita. Inilah kenyataan yang dirasakan oleh WS Rendra dalam puisinya tersebut.

Data (5):

Aku melihat penggarongan dan pembusukan.  
Aku meludah di atas tanah.  
Aku berdiri di muka kantor polisi.  
Aku melihat wajah berdarah seorang demonstran.  
Aku melihat kekerasan tanpa undang-undang.  
(WSR, Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon)

Puisi di atas menunjukkan kritik moral yang disampaikan oleh WS Rendra. Penggarongan terjadi di mana-mana menunjukkan krisis moral imbas dari terpuruknya ekonomi bangsa. Moral para penguasa telah rontok karena melakukan kekerasan terhadap rakyat sendiri dengan dalih menjaga keamanan dari para demonstiran. Padahal, para demonstiran juga adalah rakyat yang berdemo untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan memperjuangkan keadilan. Undang-undang perlindungan rakyat diterabas tanpa merasa berdosa dan bersalah.

Data (6):

Siallah pendidikan yang aku terima.  
Diajar aku berhitung, mengetik, bahasa asing,  
kerapian, dan tatacara,  
Tetapi lupa diajarkan :  
bila dipeluk majikan dari belakang,  
lalu sikapku bagaimana !  
Janganlah tuan seenaknya memelukku.  
Sedangkan pacarku tak berani selangsung itu.  
Apakah tujuan tuan, sudah cukup aku tahu.  
Ketika tuan siku teteku,  
(Puisi: Sajak Gadis Dan Majikan)

Kritik moral yang disampaikan dalam kutipan puisi “Sajak Gadis dan Majikan” tersebut menunjukkan adanya pesan kebejatan moral dari seorang majikan. Situasi yang demikian sungguh menggambarkan kehidupan yang sulit bagi para pembantu terutama pembantu perempuan yang bekerja di rumah tangga. Kehidupan para pembantu rumah tangga sangat rentan dengan pelecehan seksual dari tindakan yang dilakukan oleh majikannya. Hal ini adalah bentuk pesan moral dan kritik yang tajam agar pembaca dari semua kalangan, baik kalangan umum maupun penguasa dapat melihat kondisi yang sesungguhnya. Perjuangan para devisa negara yang penuh dengan tantangan dan penuh dengan pelecehan harus membuka mata dunia. Pemerintah sebagai penegang kekuasaan harus punya tindakan tegas menyikapi kondisi yang demikian.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan dilakukannya pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi W.S Rendra yang mengandung nilai kritik moral diantaranya puisi berjudul orang-orang miskin, sajak anak muda, sajak mata-mata, sajak seonggok jagung, sajak seorang tua di bawah pohon, dan sajak gadis dan majikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin (2014) *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aziz, Siti Aida (2014) *Pengertian dan Fungsi Kritik Sastra*. [online] Tersedia: <http://kajiansastra.blogspot.co.id/2014/10/pengertian-dan-fungsi-kritik-sastra.html>
- Damayanti. (2013). *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Araska.
- Endraswara, Suwardi (2013) *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Gani, Erizal. (2014). *Kiat Pembacaan Puisi*. Bandung : Pustaka Reka Cipta.
- Komaidi, Didik. (2011) *Panduan Lengkap Menulis Kreatif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Lafamane, Felta. 2020. "Karya Sastra (Puisi, Prosa Drama)." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Gani, Erizal. (2014). *Kiat Pembacaan Puisi*. Bandung : Pustaka Reka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GMUP.
- Purwardari, Retno dan Qoni'ah (2012) *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia.
- Siswanto (2010) *Metode Penelitian Sasra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surastina (2015) *Pengantar Teori Sasra*. Yogyakarta: Elmaterra.
- Wicaksono, Andri (2017) *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wicaksono, Andri; Emzir; Rafli, Zainal. (2021). Colonizers and Fighters: Discursive Relations of The National Revolution Period in Indonesian Novels. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* (2021) 58(4), ISSN 1553 – 6939.

